



ANALISIS KAJIAN STRUKTURAL PADA CERPEN “KEMBANG MAYANG” KARYA TITIE SAID

¹Mirabella Husen Asgaf, ²Lusi Nur Triani

IKIP Siliwangi

mirabellaassegaf15@gmail.com, lusinurtriani4@gmail.com

Abstract

The short story Kembang Mayang has a theme centered around women's emancipation. It follows a forward plot, although there is a brief flashback in the middle of the story. However, the flashback does not affect the overall storyline; it merely strengthens it. The main character in Kembang Mayang is Eka. The characters of Eka's mother, father, Mulyo, and his seven younger siblings are secondary characters who primarily serve as supporting elements to the story. Eka is portrayed as a tough, responsible, and loving individual. The story takes place in the early morning before dawn in a house in Ciganjur. The author uses the third-person point of view, not using the pronoun "I," but instead referring to the main character by name. The short story employs a direct and simple language style, though it is occasionally interspersed with certain metaphors. Despite this, the style remains straightforward and clear.

Keywords: Structural Study, short story Kembang Mayang

Abstrak

Cerpen Kembang Mayang ini bertema tentang emansipasi perempuan. Cerpen ini menggunakan alur maju meskipun ada sedikit flashback di tengah penceritaan. Akan tetapi, flashback di sini tidak mempengaruhi jalan cerita secara menyeluruh, hanya sekedar memperkuat jalan cerita saja. Tokoh utama dalam cerpen Kembang Mayang adalah tokoh Eka. Sedangkan tokoh ibu, bapak, Mulyo dan ketujuh adiknya hanya tokoh tambahan yang hanya sekedarnya yang berfungsi sebagai penguat cerita. Tokoh Eka berwatak keras, bertanggung jawab, dan penyayang. Cerpen ini berlatar pada dini hari menjelang shubuh di sebuah rumah di Ciganjur. Pengarang pada cerpen Kembang Mayang menggunakan sudut pandang ketiga pelaku utama: tidak menggunakan kata aku, tapi menceritakan si tokoh utama hanya menggunakan kata ganti 'nama'. Cerpen ini menggunakan gaya bahasa yang lugas dan sederhana. Meskipun sedikit diselengi dengan perumpamaan-perumpamaan tertentu. Akan tetapi, tidak mengubah kelugasannya.

Kata kunci : Kajian Struktural, cerpen Kembang Mayang.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan cermin dari kehidupan manusia yang penuh dengan kompleksitas dan dinamika. Dalam memahaminya, seseorang dituntut untuk lebih dari sekedar membaca, melainkan harus mampu mengungkap makna yang terkandung di dalamnya. Salah satu cara yang paling dasar dan umum digunakan untuk memaknai sebuah karya sastra adalah dengan menganalisis unsur-unsur pembangun karya tersebut. Analisis ini memungkinkan pembaca untuk menggali lebih dalam tentang tema, tokoh, alur, setting, dan berbagai elemen lain yang membentuk struktur karya sastra. Selain itu, pengkajian karya sastra juga dapat dilakukan dari berbagai sudut pandang, baik dari segi intrinsik maupun ekstrinsik. Unsur intrinsik, yang merupakan unsur-unsur yang membentuk karya sastra itu sendiri, memegang peranan penting dalam analisis sebuah karya fiksi. Melalui pendekatan ini, karya sastra dapat diurai untuk menemukan makna-makna yang tersembunyi di balik

narasi yang disajikan. Sebaliknya, unsur ekstrinsik yang berada di luar karya sastra juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan cerita, baik itu latar sosial, budaya, maupun kondisi sejarah saat karya tersebut diciptakan.

Cerpen *Kembang Mayang* karya Titie Said adalah salah satu contoh karya sastra yang menarik untuk dikaji. Karya ini menggambarkan perjuangan seorang tokoh utama yang gigih melawan kerasnya kehidupan demi membesarkan dan membiayai pendidikan adik-adiknya. Cerpen ini tidak hanya menyentuh aspek emosional pembaca, tetapi juga membuka pemahaman tentang realitas sosial dan ekonomi yang dihadapi oleh banyak individu di masyarakat.

Oleh karena itu, kajian terhadap *Kembang Mayang* melalui pendekatan struktural yang diusulkan oleh Burhan Nurgiyantoro sangat relevan untuk memahami lebih dalam tentang makna dan pesan yang terkandung dalam karya ini. Pendekatan struktural yang memfokuskan pada analisis unsur-unsur intrinsik karya sastra memberikan kesempatan bagi pembaca untuk lebih memahami bagaimana penulis menyusun cerita dan membentuk karakter-karakter dalam narasinya. Dalam konteks ini, kajian terhadap cerpen *Kembang Mayang* tidak hanya sekadar menelaah alur cerita, tetapi juga menggali lebih jauh tentang nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh pengarang, serta bagaimana unsur-unsur seperti tema, tokoh, dan konflik berinteraksi untuk menciptakan sebuah karya sastra yang utuh dan bermakna.

LANDASAN TEORITIS

Fiksi dapat diartikan sebagai cerita rekaan. Akan tetapi pada kenyataannya tidak semua karya yang mengandung unsur kenyataan disebut sebagai karya fiksi. Karya-karya lain yang penulisannya tidak berbentuk prosa, misalnya berupa dialog seperti dalam drama atau sandiwara, termasuk skenario untuk film, juga puisi-puisi drama dan puisi balada, pada umumnya tidak disebut karya fiksi. (Burhan Nurgiyantoro, 2010: 8). Novel dan cerita pendek merupakan dua bentuk sastra yang sekaligus disebut fiksi, dengan demikian pengertian fiksi seperti dikemukakan diatas, juga berlaku untuk novel. Cerpen sesuai dengan namanya adalah cerita yang pendek. Akan tetapi, berapa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada aturannya, tak ada kesepakatan diantara para pengarang dan para ahli. Novel dan cerpen sebagai karya fiksi mempunyai persamaan, keduanya dibangun oleh unsur-unsur pembangun yang sama, keduanya dibangun dari dua unsur intrinsik dan ekstrinsik. Novel dan cerpen sama-sama memiliki unsur peristiwa, plot, tema, tokoh, latar, sudut pandang dan lain-lain. (Burhan Nurgiyantoro, 2010: 9)

Langkah awal dalam sebuah penelitian karya sastra adalah dengan menggunakan analisis struktural. (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1994:36) menjelaskan bahwa “struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah”. Analisis struktural merupakan salah satu kajian kesusastraan yang menitikberatkan pada hubungan antar unsur pembangun karya sastra. Struktur yang membentuk karya sastra tersebut yaitu: penokohan, alur, pusat pengisahan, latar, tema, dan sebagainya. Struktur novel/cerpen yang hadir di hadapan pembaca merupakan sebuah totalitas. Novel/cerpen yang dibangun dari sejumlah unsur akan saling berhubungan secara saling menentukan sehingga menyebabkan novel/cerpen tersebut menjadi sebuah karya yang bermakna hidup. Adapun struktur pembangun karya sastra yang dimaksud dan akan diteliti meliputi: tema, pemplotan, penokohan, pelataran, penyudutpandangan, gaya bahasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, yang merupakan salah satu pendekatan umum dalam kajian sastra. Metode ini dipilih karena kemampuannya dalam menggambarkan secara rinci fakta-fakta yang terkandung dalam objek penelitian, yang kemudian dianalisis untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Dalam hal ini, metode deskriptif analisis tidak hanya berfungsi untuk menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena yang ada, tetapi juga untuk menyelidiki dan mengurai makna-makna yang terkandung dalam karya sastra tersebut.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Cerpen Kembang Mayang karya Titie Said

Sudah pukul satu malam. Pelupuk mata Eka rasanya berat. Kantuk menyerangnya tetapi Eka berusaha menahannya. Malam ini ia harus menyelesaikan tiga pasang kembang mayang! Semuanya diambil pukul lima pagi!. Eka mengelus jarinya. Ah, jari itu kini jadi kasar karena kena getah batang pisang setiap hari. Eka meletakkan kepalanya yang pusing diguling. Mungkin karena ini hari ulang tahunnya yang ke-33. Usia yang rawan bagi perempuan. Terngiang ucapan tetangga, pemali bagi gadis membuat kembang mayang dan menjadi perias temantin. Bisa menghalangi jodoh.

Senyuman Eka membiaskan kesayuan. Dengan kembang mayang itu dia menghidupi tujuh adiknya dan menyekolahkan mereka. Terlintas bayangan ibunya. Ah. Ibunya perempuan yang lemah dan pasrah menerima apa saja perlakuan suaminya. Ibunya selalu mengalah dan tak pernah protes walau tahu suaminya suka menyeleweng dengan perempuan lain bahkan punya anak. Sepertinya hak perempuan untuk mengalahkan dan hak lelaki bisa berbuat semaunya. Ibunya juga iklas menerima anak-anak dan perempuan lain itu. Sebagai protes, perempuan lain itu meninggalkan bai merah di depan pintu rumah. Ibunya dengan besar hati membesarkan anak-anak itu. Eka menggelengkan kepala. Dari rahim ibunya hanya lahir tiga anak. Ditambah empat anak hasil kenakalan ayahnya dengan perempuan lain. Kebaikan ibunya dimanfaatkan oleh perempuan nakal yang tak ingin memlihara anak sendiri. Bahkan perempuan itu mengaku kalau bayinya adalah anak bapaknya. Dengan mata hati seorang istri, ibunya tahu bahwa panca-anak kelima-bukan berasal dari benih suaminya, walau suaminya pernah selingkuh dengan perempuan nakal itu. Sebagai istri ia rela menerima resiko kenakalan suaminya. Ibu memperlakukan panca sebagai anak yang lahir dari rahimnya.

“Aku tak akan menjadi perempuan seperti ibu. Aku ingin menjadi perempuan yang mandiri, punya pendirian dan tidak tergantung pada suami”, ucap Eka dalam hati. Ini sebabnya ia menghindari kalau ada lelaki yang mendekati. Ia khawatir kalau lelaki itu seperti bapaknya, mau enaknyanya dan membebaskan anaknya pada istri. Menurut ibunya anak adalah amanah dari Allah. Ibunya selalu merasa sebagai perempuan pilihan sebab ia terpilih oleh Allah untuk memberikan kasih kepada anak, tak peduli anak perempuan saingannya Untung ayahnya memberi nama berdasarkan urutan anak- anaknya. Ini memudahkan memanggil anak-anaknya, sepertinya anak-anak itu hanya deretan angka saja! Dimulai dari Eka sebagai anak pertama, kemudian Dwi, Tri. Lalu muncul Catur, Panca, Sad, Sapta dan terakhir Hasta. Ketujuh adiknya inilah yang diwariskan oleh ibunya kepada Eka dengan pesan agan dibimbing dan dikasihi serta disikap tak sekedar sebagai adik kandung tetapi adik kandung! Di tengah malam yang hening ia menyesali ibunya yang terlalu baik, tetapi membebani kehidupan Eka. “Ah, aku tak mau menjadi perempuan pilihan seperti keyakinan ibu”,

ucapnya, sendiri. Ketika telinganya menangkap suara nyamuk. Lalu, ia mencium pipi Sapta dan Hasta, seakan anak itu anak kandungnya.

“Aku ingin menjadi sarjana tetapi aku harus melanjutkan usaha ibu menjadi pembuat kembang mayang. Adik-adikku harus jadi sarjana”, keluhnya. “Aku harus momong adik-adik yang masih kecil dan kami menyadari hidup pada kembang mayang”. Tiba-tiba, entah dari mana ide gila itu merasuki kepala Eka. Mungkin bau wangi bunga jambe yang disebut nayang itu engelitik nuranunya. Ia memasang VCD dan megalunkan *gending monggang*. Ia ingin berdandan sebagai pengantin. Dengan cekatan ia membuat *cengkrongan paes*, menggambar dahinya dengan bentuk gajah-setengah bulatan ujung telur, kemudian pengapit dengan bentuk kuncup bunga kantil, *penitis* dan terakhir *godeng* yang berbentuk bunga turi. Ia memang belajar merias pengantin dari juru rias yang sering memesan saran pernikahan, mulai dari kembang mayang, *srana* atau sesaji yang diletakan di empat penjuru mata angin, juga tuwuhan yang dipasang dipintu gerbang. Eka memasang *gelung* dan diberi harnet rangkaian melati kemudian tiga untai ronce melati yang di dada. “Aku masih cantik dan pantas jadi pengantin”, ucapnya dalam hati sambil bercermin. Dikenakan kain batik bermotif *sidomukti* yang diperada, sebagai lambang harapan angan mulia sejahtera. Kebaya brokat bersulam benang emas. Satu-satu ia memasang perhiasan emas dan berlian tiruan.

Tegah malam itu Eka nampak cantik luar biasa. Senyumanya berkembang. Ia duduk di depan cermin diapit sepasang kembang mayang. Tetapi tiba-tiba senyumnya menghilang dan wajahnya disapu mendung. Air matanya menetes. Ia tak akan menikah, sebab takut akan jadi perempuan seperti ibunya, yang selalu mengalah dan pasrah!

“Tak ada lelaki idaman yang mau kawin denganku”, ucapnya lirih”. Ya, siapa yang mau kawin dan punya tanggungan tujuh adik? Lelaki sekarang terlalu bertimbang, kalau bisa kawin dengan perempuan bungsu, sehingga tidak menanggung adik. Dalam adat Jawa kalau mencari jodoh yang paling baik lelaki sulung menikah dengan perempuan bungsu, sehingga perempuan itu bisa membantu mengatasi adik-adiknya! Tidak adil!” Eka memandang cermin lagi. Ia kecewa pada Dwi yang diharapkan segera lulus sarjana ekonomi dan bisa melanting adik-adiknya. Tetapi Dwi tergesa-gesa menikah dengan teman kuliah. Eka harus membiayai kuliah keduanya, karena ia ingin adiknya menjadi sarjana. Bebannya bertambah lagi karena istri Dwi melahirkan! Harapan Eka tertumpu pada adik perempuannya, Tri. Ia cerdas, cantik, manja tetapi mudah jatuh dan putus cinta. Rupanya Tri menuruni watak bapak. Ah. Uang yang dikirimkan lebih banyak untuk pembeli baju dari pada buku. Kini harapannya beralih pada Catur yang masuk semester dua. Masih ada semester-semester lainnya yang semuanya memerlukan biaya. Eka mengambil napas dalam kemudian membuangnya seperti membanting kekecewaan. Ia siap untuk dikecewakan adik-adiknya dan siap memompa harapannya. Masih ada panca yang menjadi juara kelas. Dialah satu-satunya yang mengerti perjuangan kakanya dan selalu membantu. Juga masih ada Sad, Sapta, dan Hasta. Maka ia mengambil keputusan akan mempertahankan tanah warisan embah dan siap untuk bekerja lebih keras lagi. Bel terdengar. Utusan juru rias mengambil kembar mayang. Eka lari ke kamar mandi, dan membasuh wajahnya. Ia enggan bertemu Mulyo, adik juru rias yang menyatakan cinta tanpa kata dan hanya dilewatkan dengan sinar mata. Mulyo terlalu mudah banginya, belum mapan. Tidak. Tidak! Suatu ketika wajahnya akan berkerut karena usia dan nampak lebih tua dari suami, lalu seperti bapaknya Mulyo akan mencari wajahnya yang segar dan meninggalkannya. Dirinnya tak mungkin biasa pasrah dan mengalahkan seperti ibunya. Tidak! Ia mengira Mulyo sudah pulang. Eka bergegas keluar kamar mandi, rambut dan wajahnya basah. Ia harus menyediakan sarapan untuk adiknya. Ketika ke luar kamar, mata Mulyo menatapnya dengan sinar cinta dan kagum. Eka tertegun melihat penampilan Mulyo. Dengan membiarkan janggutnya memanjang lelaki itu nampak lebih tua. Mereka duduk berhadapan. Eka membiarkan tangannya digenggam Mulyo. Tak ada kata diobral, hanyalah

hati yang bicara. Pagi yang sunyi, hati Eka dan Mulyo bernyayi. Suara klakson terdengar, sebab kembang mayang harus diantara. Tetapi Mulyo dan Eka tak peduli.

2. Kajian Stuktural Cerpen Kembang Mayang Karya Titie Said

a. Tema

Cerpen *Kembang Mayang* mengangkat tema emansipasi perempuan yang digambarkan melalui perjalanan hidup tokoh utamanya, Eka. Tema ini terlihat jelas dalam salah satu cuplike berikut: “*Aku tak akan menjadi perempuan seperti ibu. Aku ingin menjadi perempuan yang mandiri, punya pendirian dan tidak tergantung pada suami,*” (KM:218). Dalam cerita ini, emansipasi wanita bukan hanya muncul karena faktor pendidikan, tetapi juga karena pengalaman hidup yang penuh perjuangan. Eka menolak untuk menjadi seperti ibunya, yang diperlakukan sewenang-wenang oleh ayahnya. Kebencian Eka terhadap laki-laki yang sewenang-wenang membuatnya bertekad untuk menjadi wanita yang mandiri dan tidak bergantung pada siapa pun, terutama pada seorang suami. Kesulitan hidup yang dialami Eka justru memotivasi dirinya untuk menjadi lebih kuat dan berjuang untuk masa depan adiknya. Emansipasi perempuan dalam cerpen ini menunjukkan bahwa perjuangan seorang wanita untuk mandiri sering kali lahir dari keterpaksaan dan tekanan hidup yang berat, bukan semata-mata karena pendidikan yang tinggi.

b. Alur

Cerpen ini menggunakan alur maju, meskipun sesekali terdapat kilas balik (flashback) yang memberikan penjelasan lebih dalam mengenai latar belakang tokoh utama. Flashback yang ada di cerpen ini tidak mengganggu jalannya cerita utama, justru memperkuat pemahaman pembaca terhadap motivasi tokoh Eka. Sebagai contoh: “*senyum eka membiaskan kesayuan. Dengan kembang mayang itu, dia menghidupi tujuh adiknya dan menyekolahkan mereka. Terlintas beyangan ibunya. Ibunya Perempuan yang lemah dan pasrah menerima apa saja perlakuan suaminya.*” (KM:218). Kilas balik ini memberikan penjelasan mengapa Eka menolak untuk menikah. Selain karena tanggung jawabnya terhadap ketujuh adiknya, Eka takut akan mengalami nasib yang sama seperti ibunya terjatuh dalam pernikahan yang penuh penderitaan akibat kesewenang-wenangan suami. Flashback ini memberi pemahaman pada pembaca tentang keputusan besar yang diambil Eka, dan semakin memperkuat karakter dan tema cerita.

c. Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama dalam cerpen ini adalah Eka, yang digambarkan sebagai wanita yang kuat, mandiri, dan bertanggung jawab. Sedangkan tokoh-tokoh lain seperti ibu, bapak, Mulyo, dan ketujuh adiknya berperan sebagai tokoh tambahan yang hanya membantu mengembangkan cerita dan memperkuat karakter Eka. Dalam hal ini, tokoh Eka memiliki watak yang keras, penyayang, dan bertanggung jawab, yang terlihat dalam cuplikan berikut:

“*Aku ingin menjadi sarjana tetapi aku harus melanjutkan usaha ibu menjadi pembuat kembang mayang. Adik-adikku harus jadi sarjana, keluhnya. Aku harus momong adik-adik yang masih kecil dan Kamis menyadarkan hidup pada kembang mayang.*” (KM:219)

Keputusan Eka untuk melanjutkan usaha ibunya dan menghidupi adik-adiknya menunjukkan bahwa dia bukan hanya bertanggung jawab, tetapi juga sangat penyayang dan rela berkorban. Karakter Eka sangat mendukung tema utama tentang emansipasi perempuan. Tokoh utama ini, dengan sifat-sifatnya yang mandiri dan gigih, menjadi pusat dari cerita yang

menggambarkan bagaimana seorang wanita berjuang untuk menciptakan masa depan yang lebih baik bagi dirinya dan keluarganya. Tokoh-tokoh lain, meskipun penting, berfungsi lebih sebagai pelengkap untuk mendukung perkembangan cerita dan pemahaman terhadap tokoh utama.

d. Latar

Latar dalam cerpen ini terdiri dari latar waktu dan latar tempat. Latar waktu lebih dominan, dengan cerita yang berlangsung pada dini hari menjelang subuh, di sebuah rumah di daerah Ciganjur. Waktu dini hari ini menggambarkan kesendirian Eka yang tengah berjuang untuk menyelesaikan pekerjaan membuat kembang mayang, yang menjadi sumber penghidupannya. Cuplikan berikut menggambarkan suasana tersebut: *“Sudah pukul satu malam. Pelupuk mata Eka rasanya berat. Kantuk menyerangnya tetapi Eka berusaha menahannya. Malam ini ia harus menyelesaikan tiga pasang kembang mayang! Semuanya diambil pukul lima pagi!”* (KM:216). Selain itu, latar tempat yang berada di Ciganjur, dengan rumah mungil yang dikelilingi tanaman-tanaman seperti pinang, kelapa, dan pisang raja, memberikan gambaran tentang kehidupan sederhana dan perjuangan Eka yang penuh kesulitan. Latar waktu yang diambil di malam hari sangat tepat untuk menggambarkan kesendirian dan kegigihan Eka, yang selalu bekerja keras meskipun dalam keadaan lelah. Latar ini membantu pembaca untuk lebih merasakan perasaan tokoh utama dan mengikuti perkembangan pikirannya.

e. Sudut Pandang

Cerpen ini menggunakan sudut pandang orang ketiga (third person limited). Dalam sudut pandang ini, pengarang bercerita tentang tokoh utama, Eka, menggunakan kata ganti orang ketiga, seperti *“Eka”* atau *“Ia”*, bukan kata ganti orang pertama seperti *“aku”*. Penggunaan sudut pandang ini memungkinkan pembaca untuk mengetahui pikiran dan perasaan tokoh utama tanpa keterlibatan langsung pengarang dalam cerita. Sebagai contoh: *“eka mengelus jarinya. Ah, jari itu kini jadi kasar karena kena getah batang pisang setiap hari”* (KM:216). Dengan sudut pandang orang ketiga, narator bisa menggambarkan perasaan dan pikiran tokoh utama secara lebih objektif, namun tetap memberikan ruang bagi pembaca untuk memahami emosi dan pergulatan batin yang dialami Eka. Selain itu, penggunaan sudut pandang ini membuat cerita lebih fleksibel dan memungkinkan narator untuk memberi informasi lebih banyak tentang situasi atau karakter lain dalam cerita, tanpa terbatas pada pemikiran tokoh utama saja.

f. Gaya Bahasa

Dalam cerpen *Kembang Mayang*, pengarang menggunakan gaya bahasa yang lugas dan sederhana, namun tetap mampu menyampaikan makna yang dalam. Gaya bahasa ini membuat cerita mudah dipahami oleh pembaca, tetapi tetap menyentuh emosi. Selain itu, pengarang juga menggunakan berupa perumpamaan atau metafora yang memperkaya bahasa cerita meskipun tidak mengubah kesederhanaan. Misalnya pada cuplikan berikut: *“Tanah itu diumpamakan rahim dan lelaki ‘mencangkul’ untuk menyuburkannya. Sampai kini tak ada lelaki yang menyuburkan rahimku...”* (KM:221). Perumpamaan ini menggambarkan bagaimana Eka merasa bahwa kehidupannya tidak bisa berkembang tanpa dukungan dari seorang lelaki, namun ia juga menolak untuk bergantung pada lelaki yang tidak bisa dipercaya. Gaya bahasa yang lugas ini sangat efektif dalam mengungkapkan pemikiran dan perasaan tokoh utama, sehingga pembaca dapat dengan mudah mengikuti alur cerita dan merasakan konflik batin yang dialami Eka.

Secara keseluruhan, gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam cerpen *Kembang Mayang* mendukung kesederhanaan dan kekuatan cerita. Pengarang mampu menyampaikan pesan-pesan yang mendalam melalui bahasa yang mudah dimengerti, dan dengan perumpamaan yang menyentuh, membuat cerita ini memiliki daya tarik emosional yang kuat bagi pembaca.

SIMPULAN

Secara keseluruhan, cerpen *Kembang Mayang* karya Titie Said berhasil menyajikan sebuah kisah yang menggugah tentang perjuangan emansipasi perempuan melalui karakter utama, Eka. Melalui tokoh Eka, cerpen ini menggambarkan bagaimana seorang perempuan bisa bangkit dan mandiri meskipun menghadapi berbagai kesulitan hidup, baik dari segi ekonomi maupun sosial. Tema emansipasi perempuan yang kuat dalam cerpen ini tidak hanya berakar pada pendidikan atau status sosial, tetapi lebih pada kesulitan hidup yang mendorong Eka untuk menolak nasib yang lebih buruk dan berjuang untuk masa depan yang lebih baik, baik bagi dirinya maupun keluarganya. Metode deskriptif analisis yang digunakan dalam penelitian ini mampu menggali berbagai unsur intrinsik yang membentuk cerita, seperti alur, tokoh, latar, dan gaya bahasa, serta bagaimana semua unsur tersebut saling berinteraksi untuk menguatkan tema utama. Alur maju dengan sedikit kilas balik, karakter Eka yang kompleks, serta latar waktu dan tempat yang mendalam membantu menciptakan atmosfer yang mendukung pengembangan tema. Selain itu, penggunaan sudut pandang orang ketiga juga memberi keleluasaan bagi pembaca untuk melihat dan memahami pemikiran tokoh utama tanpa terikat pada keterbatasan sudut pandang orang pertama, sehingga memberi kedalaman pada pembaca dalam menyelami emosi dan konflik yang dihadapi oleh Eka.

Gaya bahasa yang digunakan pengarang yang sederhana dan lugas juga efektif dalam menyampaikan pesan moral cerita. Meskipun sedikit menggunakan metafora dan perumpamaan, gaya bahasa tersebut tetap memudahkan pembaca untuk mengikuti cerita dan merasakan perasaan tokoh utama. Hal ini membuat cerpen ini tidak hanya mudah dipahami, tetapi juga menyentuh pembaca secara emosional. Dengan demikian, melalui analisis ini dapat disimpulkan bahwa cerpen *Kembang Mayang* berhasil mengangkat tema besar tentang emansipasi perempuan dengan cara yang sederhana namun sarat makna. Karya ini menggambarkan bahwa emansipasi bukan hanya soal pendidikan, tetapi juga tentang ketahanan, keberanian, dan tekad seorang perempuan untuk mengubah nasibnya meskipun berada dalam kondisi yang penuh tantangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kosasih, E. 2011. *Bimbingan Pemantapan Bahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- Rampan, Korrie Layun, Ed. *Kembang Mayang. Dua puluh Delapan Cerita Pendek Perempuan Cerpenis Indonesia*. Jakarta : Kelompok Cinta Baca.
- Kridalaksana, Harimurti.1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Parera, Jos Damiel. 1993. *Analisis Sastra*. Jakarta: Pustaka.
- Hikma, Nur. 2015. “Aspek Psikologis Tokoh Utama Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow)” *Jurnal Humanika*, No. 15, Vol. 3, Desember 2015 / ISSN 1979-8296.
<http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/view/596/pdf> (diakses pada 22 September 2023).
- Isnaini, H. (2023). *Semesta Sastra (Studi Ilmu Sastra): Pengantar Teori, Sejarah, dan Kritik*.

CV Pustaka Humaniora.

- Isnaini, H. (2024). Perempuan Di Titik Nol: Female, Feminine, Dan Feminist. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 148-157.
- Mustika, I., & Isnaini, H. (2021). Konsep Cinta pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Semiotika Carles Sanders Pierce. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, Vol. 6 No. 1 Maret 2021, 1-10.
- Purwaningsih, L., Sudibyo, A., & Isnaini, H. (2023). Problematika pada Pembelajaran Apresiasi Sastra. *Metonimia: Jurnal Sastra dan Pendidikan Kesusastraan*, 1(2), 69-73.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta